

**DARI SALIB KE PERDAMAIAN:
Kristologi Kontekstual Sebagai Jembatan Moderasi Beragama Indonesia**

Johannis Siahaya

(Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti: charistajasmine@gmail.com)

ARTICLE INFO; Received - 19 April 2025; Revised - 9 June 2025; Accepted - 10 June 2025;
Available online – 10 Juni 2025; **DOI:** 10.37465/shiftkey.v15i1.504

Abstrak

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan rentan terhadap gesekan sosial berbasis agama, diperlukan fondasi teologis yang kokoh untuk membangun budaya moderasi beragama. Selama ini, teologi Kristen kerap dipersepsikan sebagai eksklusif karena fokusnya pada doktrin keselamatan, sehingga kurang dianggap kontributif dalam dialog antaragama. Namun, perkembangan terbaru dalam teologi kontekstual dan teologi publik menunjukkan bahwa Kristologi—khususnya melalui narasi salib dan kenosis—memiliki daya transformatif yang besar dalam membangun etika sosial yang inklusif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis teologi kontekstual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kristologi dapat menjadi jembatan yang menjangkau perbedaan, menolak ekstremisme, dan mendorong kolaborasi dalam membangun masyarakat adil, damai, dan saling menghormati.

Kata Kunci: Kristologi, Salib, Moderasi Beragama, Teologi Publik, Pluralisme

Abstract

In the context of Indonesian society which is pluralistic and vulnerable to religious-based social friction, a solid theological foundation is needed to build a culture of religious moderation. So far, Christian theology has often been perceived as exclusive because of its focus on the doctrine of salvation, so that it is less considered contributive to interfaith dialogue. However, recent developments in contextual theology and public theology show that Christology—especially through the narrative of the cross and kenosis—has great transformative power in building an inclusive social ethic. This study uses a qualitative-descriptive method with a literature study approach and contextual theological analysis. This study concludes that Christology can be a bridge that spans differences, rejects extremism, and encourages collaboration in building a just, peaceful, and respectful society.

Keywords: Christology, Cross, Religious Moderation, Public Theology, Pluralism

A. PENDAHULUAN

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan majemuk, dinamika keberagaman menuntut adanya urgensi untuk menemukan jembatan dialog yang mampu mempersatukan berbagai perbedaan.¹ Semangat dialog, saling pengertian, dan komitmen terhadap perdamaian seyogyanya menjadi prinsip fundamental dalam kehidupan bersama.² Dalam kerangka ini, teologi Kristen—khususnya Kristologi memiliki peran signifikan sebagai cahaya pemandu dalam ziarah iman yang

¹Engkizar Engkizar et al., “MODEL PENCEGAHAN KONFLIK ANTARUMAT BERAGAMA BERBASIS KEGIATAN MASYARAKAT,” *Harmoni* 21, no. 1 (June 2022): 110–129.

²J. Siahaya et al., “Bridging Christian and Non-Christian Relationships through Dialogue: Church Leaders’ Perspective,” *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)* 669 (July 2022): 9–12.

inklusif, karena mampu mengartikulasikan makna keselamatan secara universal di tengah realitas multikultural.³ Salib Yesus Kristus, dalam dimensi ini, tampil bukan hanya sebagai simbol iman Kristen, tetapi juga sebagai lambang solidaritas ilahi dengan penderitaan manusia dan kesediaan untuk memulihkan relasi yang retak.⁴ Melalui pemaknaan ulang atas penderitaan, kematian, dan kebangkitan Kristus, Kristologi menyajikan sebuah jembatan teologis yang dapat menghubungkan identitas keagamaan yang berbeda dalam semangat pengharapan kolektif.⁵ Dengan demikian, pendekatan Kristologi tidak hanya memperkaya khazanah doktrin Kristen, melainkan juga membuka cakrawala baru bagi pembangunan etika publik yang mendukung transformasi sosial, rekonsiliasi lintas agama, dan penciptaan peradaban damai dalam masyarakat majemuk.

Meskipun diskursus mengenai moderasi beragama semakin memperoleh tempat dalam ruang akademik dan publik⁶, pemanfaatan Kristologi sebagai narasi utama dalam pendekatan tersebut masih terbilang minim, khususnya dalam konteks Indonesia. Sebagian besar kajian Kristologi masih cenderung berpusat pada aspek-aspek doktrinal dan metafisik semata⁷, sehingga belum menjangkau secara eksplisit isu-isu kontemporer seperti pluralisme agama, toleransi, dan keadilan sosial. Perspektif teologi konservatif, misalnya, kerap menekankan eksklusivitas keselamatan di dalam Kristus⁸, yang pada gilirannya membatasi ruang untuk pendekatan yang lebih dialogis dan terbuka dalam konteks keberagaman agama. Keadaan ini menciptakan tantangan konseptual dan praksis bagi keterlibatan teologi Kristen dalam diskursus publik yang semakin kompleks dan majemuk.⁹ Sebaliknya, studi-studi interreligius di Indonesia lebih banyak bertumpu pada pendekatan sosiologis dan empiris, tanpa integrasi yang memadai terhadap narasi-narasi teologis internal¹⁰, padahal pendekatan semacam itu memiliki potensi untuk memperkuat basis etik dan spiritual dalam membangun jembatan dialog antaragama. Dalam hal ini, Kristologi melalui simbol salib, teladan pengampunan, dan semangat rekonsiliasi—

³Agnes Patrisia Julita et al., “Kristologis Yang Ada Di Berbagai Konteks,” *Damai : Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat* 2, no. 2 (May 21, 2025): 46–54, accessed June 3, 2025, <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Damai/article/view/866>.

⁴Doktrin Kristus Triani Cahyaningsi, Helena Regalia Ujabi, and Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, “Doktrin Kristus (Kristologi),” *Realisasi : Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain* 1, no. 4 (October 2024): 197–204.

⁵“Pauline Christology: An Exegetical-Theological Study by Gordon D. Fee - PDF Drive.”

⁶Siahaya, Johannis, Yudhi Kawangung, Yuel Yoga Dwianto “Considering Pluralism Reality in Christian Religious Education,” *International Journal of Social Sciences* 3, no. 1 (2020): 32–38, <https://sloap.org/journal/index.php/ijss/article/view/119>.

⁷Iwan Kurniawan 01110025, “Konsep Keselamatan Menurut Rasul Paulus Dalam Surat Roma Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Umat Beragama Di Indonesia” (2016).

⁸Tumpal Siahaan, “Eksklusivisme Keselamatan Dan Implikasinya Terhadap Dialog Lintas Agama,” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 12, no. 3 (2018): 55–71.

⁹Hans. Küng et al., *Christianity and World Religions : Paths of Dialogue with Islam, Hinduism, and Buddhism* (Orbis Books, 2007).

¹⁰Hery Matuges et al., “Fungsi Teologi Kristen Dalam Dialog Antaragama: Merajut Perdamaian Dan Kerja Sama Lintas Iman,” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (June 2024): 188–197.

menyimpan kekayaan simbolik dan normatif yang dapat menjadi dasar teologis bagi konstruksi masyarakat yang menjunjung tinggi koeksistensi damai dan keadilan sosial.

Artikel ini bertujuan untuk mencapai tiga sasaran utama yang saling terkait. Pertama, artikel ini bertolak dari kajian Kristologi, dengan penekanan khusus pada makna teologis salib sebagai simbol penderitaan, solidaritas, dan pengampunan.¹¹ Dalam konteks masyarakat yang menjunjung nilai-nilai moderasi, salib tidak hanya menjadi ikon spiritual, tetapi juga narasi etis yang relevan bagi kehidupan sosial-keagamaan di Indonesia.¹² Melalui pendekatan teologi kontekstual, tulisan ini berupaya menawarkan pembacaan ulang atas Kristologi yang bersifat reflektif dan aplikatif terhadap realitas multikultural dan multireligius bangsa Indonesia.¹³ Kedua, artikel ini mengelaborasi bahwa ajaran-ajaran Yesus tidak terbatas pada dimensi spiritual semata, tetapi memiliki kekuatan transformatif dalam membentuk budaya damai, memperkuat semangat toleransi, dan mendorong terciptanya keadilan sosial.¹⁴ Dengan demikian, ajaran Kristus dapat berfungsi sebagai fondasi moral bagi pembangunan masyarakat yang harmonis dan inklusif. Ketiga, tulisan ini bermaksud memperluas kontribusi teologi Kristen dalam diskursus publik dan akademik terkait isu-isu keberagaman dan koeksistensi damai. Selama ini, teologi Kristen kerap dipersepsikan eksklusif dan tertutup terhadap yang lain.¹⁵ Namun, melalui analisis yang mendalam dan pendekatan hermeneutik yang kontekstual, artikel ini menegaskan bahwa teologi Kristen—khususnya Kristologi—menyimpan potensi besar sebagai wacana dialogis dan inklusif dalam ruang interreligius.

Dalam konteks Indonesia, terdapat studi-studi yang relevan tentang moderasi beragama¹⁶, yang menekankan pentingnya nilai-nilai inklusif dalam kehidupan beragama. Namun, studi-studi ini belum banyak mengintegrasikan kontribusi teologis internal dari tradisi Kristen, khususnya dari perspektif Kristologi. Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan pendekatan yang relatif baru, yakni menjadikan salib Yesus sebagai titik tolak untuk membangun narasi moderasi beragama melalui tafsir Kristologi yang kontekstual dan inklusif. Dengan menggabungkan pendekatan hermeneutik kontekstual, refleksi etis dari narasi salib, dan semangat teologi publik, penelitian ini berdiri dalam garis depan pengembangan teologi Kristen yang responsif terhadap dinamika sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya wacana akademik mengenai Kristologi dan moderasi beragama, tetapi juga berkontribusi secara praktis dalam membangun jembatan dialog antar iman di Indonesia yang plural.

¹¹Jürgen. Moltmann, "The Crucified God : The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology" (1993): 346.

¹²Sekolah Tinggi Alkitab Batu Volume et al., "Pandangan Kristologi Mengenai Ketuhanan Dan Kemanusiaan Yesus Dalam Kaitan Pendidikan Agama Kristen," *KHAMISYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (April 2024): 99–114.

¹³Stephen B Bevans, "Model-Model Teologi Kontekstual," *Maumere: Penerbit Ledalero* (2002).

¹⁴Billy Kristanto, "Keadilan (Sosial) Dalam Perspektif Teologi Biblika," *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 11, no. 2 (October 2024): 97–101.

¹⁵Tumpal Siahaan, "Eksklusivisme Keselamatan Dan Implikasinya Terhadap Dialog Lintas Agama."

¹⁶"Wahid Foundation Kuatkan Jaringan Global Untuk Kemerdekaan Beragama Dan Berkeyakinan - Wahid Foundation."

B. METODOLOGI

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif-deskriptif melalui studi pustaka dan analisis teologi kontekstual. Tiga tahapan utama digunakan: pertama, eksplorasi makna salib Yesus sebagai simbol penderitaan dan pengampunan dengan pendekatan hermeneutika kontekstual Bevans dan Schroeder¹⁷ khususnya pada teks-teks penyaliban. Kedua, analisis ajaran Yesus tentang kasih dan perdamaian dalam Injil, dikaitkan dengan teori keadilan sosial.¹⁸ Ketiga, refleksi teologis terhadap potensi Kristologi sebagai narasi inklusif yang menanggapi pluralitas agama. Penelitian ini membandingkan pendekatan eksklusivistik dan dialogis dalam teologi Kristen. Hasilnya, Kristologi Yesus dipahami bukan hanya secara doktrinal, tetapi juga sebagai dasar etik moderasi beragama.¹⁹ Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat analitis, tetapi juga konstruktif dalam menawarkan paradigma teologis yang mendukung moderasi beragama secara kontekstual.

C. PEMBAHASAN

1. Makna Salib Simbol Penderitaan, Solidaritas, dan Pengampunan dalam Moderasi Beragama

Salib dalam tradisi Kristen bukan sekadar lambang penderitaan atau alat eksekusi Romawi.²⁰ Salib adalah pusat spiritualitas yang mengungkapkan solidaritas Allah terhadap duka manusia. Dalam Kristologi, salib Yesus adalah cermin kasih Allah bagi yang terpinggirkan. Di tengah ragam agama, salib bersinar dengan makna simbolik yang dalam. Ia berfungsi sebagai jembatan moderasi, menyampaikan pesan solidaritas untuk semua, tanpa pandang bulu.²¹ Yesus menghadapi kekerasan dengan keberanian, bukan untuk balas dendam, namun dengan doa pengampunan, “Ya Bapa, ampunilah mereka,” dia menebar harapan. Ini adalah esensi radikal etika pengampunan, yang membangun budaya damai antar umat beragama.²² Etika ini menjadi fondasi spiritual, menjalin relasi lintas iman dengan kerendahan dan kasih.

Dalam bingkai teologis moderasi beragama, salib Kristus tampil sebagai simbol yang secara radikal menolak segala bentuk ekstremisme dan kekerasan. Dalam konteks sosial di mana relasi antar pemeluk agama sering diliputi kecurigaan dan prasangka, salib menghadirkan pesan *kenosis*—pengosongan diri—sebagaimana tertulis dalam Filipi 2:5–8. Konsep *kenosis* telah dibahas oleh

¹⁷Stephen B.. Bevans and Roger. Schroeder, “Prophetic Dialogue : Reflections on Christian Mission Today” (2011): 194.

¹⁸Johan. Galtung, “Peace by Peaceful Means : Peace and Conflict, Development and Civilization” (7556BC): 280.

¹⁹eds Stackhouse, M. L., Dearborn, T., & Paeth, S., *The Local Church in a Global Era: Reflections for a New Century* (Grand Rapids: Eerdmans., 2000).

²⁰N. T.. Wright, “Jesus and the Victory of God” (1999).

²¹J. R. W. Stott, *The Cross of Christ* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2006).

²²“The Radical, Relevant Message of Christmas (Luke 1:46-56) | Floods of Justice.”

Moltmann sebagai bentuk solidaritas Allah yang menanggalkan kuasa demi hadir bersama dalam penderitaan manusia.²³ Kenosis mencerminkan disposisi ilahi yang rela merendahkan diri demi keselamatan dan kebaikan orang lain, dan secara teologis dapat dipahami sebagai bentuk paling autentik dari moderasi Allah terhadap manusia. Dengan demikian, prinsip moderasi tidak hanya berkisar pada toleransi pasif, melainkan merupakan dinamika spiritual yang aktif—sebuah tarian elegan antara keseimbangan, empati, dan penghormatan terhadap perbedaan.²⁴ Dalam perspektif ini, Kristologi kenotik bukan hanya berbicara mengenai pengosongan diri secara ontologis, melainkan juga menegaskan bahwa kerendahan hati dan kerelaan berbagi ruang dengan yang berbeda adalah fondasi dari spiritualitas dialogis yang otentik dalam konteks kehidupan beragama yang pluralistik.

Penderitaan Kristus dalam narasi salib bersinar seperti cahaya di tengah kegelapan dunia yang diliputi kekerasan dan fragmentasi. Kesengsaraan-Nya bukanlah penderitaan eksklusif untuk kelompok tertentu, melainkan partisipasi ilahi dalam realitas manusia yang rapuh, sebagai teladan etis dan spiritual bagi seluruh umat manusia. Dalam pengertian ini, salib tidak hanya menyimpan dimensi keselamatan individual, tetapi juga menyiratkan makna sosial dan publik yang mendalam—yakni sebagai fondasi spiritual untuk rekonsiliasi antar sesama.²⁵ Kristus, melalui salib, menembus batas-batas sosial, budaya, dan religius, serta menginspirasi solidaritas lintas identitas. Oleh karena itu, salib menjadi panggilan profetik bagi komunitas beriman untuk menghidupi spiritualitas moderasi yang bersumber dari teladan kenosis dan solidaritas Allah sendiri terhadap umat manusia.

2. Ajaran dan Teladan Hidup Yesus sebagai Dasar Budaya Damai, Toleransi, dan Keadilan Sosial

Yesus dalam Injil tidak hanya tampil sebagai tokoh religius, melainkan sebagai pengajar moral yang menghadirkan visi etika yang radikal dan menyeluruh. Ajaran-Nya secara konsisten menekankan kasih, perdamaian, dan pembalikan nilai kekuasaan yang merusak.²⁶ Dalam Khotbah di Bukit, Yesus menyerukan kasih kepada musuh dan mendorong umat untuk mendoakan mereka yang menganiaya (Mat. 5:44), suatu perintah yang melampaui etika timbal balik dan memasuki ranah transformasi relasi sosial. Seruan ini bukanlah sekadar anjuran spiritual individual, melainkan suatu fondasi etis untuk menciptakan masyarakat yang menjunjung tinggi rekonsiliasi dan keadilan.²⁷ Dengan demikian, Yesus menawarkan alternatif terhadap budaya kekerasan dan dominasi melalui spiritualitas kasih yang aktif dan menyembuhkan. Ajaran ini menjadi relevan dalam membangun kehidupan bersama yang saling menghormati, bebas dari kekerasan, dan terbuka terhadap keberagaman.

²³Lorens - Gafur, "Teologi Pengharapan Jurgen Moltmann," n.d.

²⁴Bevans and Schroeder, "Prophetic Dialogue : Reflections on Christian Mission Today."

²⁵Stackhouse, M. L., Dearborn, T., & Paeth, S., *The Local Church in a Global Era: Reflections for a New Century*.

²⁶Richard B. Hays, "The Moral Vision of the New Testament : Community, Cross, New Creation : A Contemporary Introduction to New Testament Ethics" (1997): 508.

²⁷N. T. Wright, "Evil and the Justice of God" (2014): 176.

Dalam konteks multikultural Indonesia, ajaran Yesus menginspirasi gereja dan umat Kristen untuk tidak hanya memperjuangkan hak-hak komunitas sendiri, tetapi juga aktif melindungi dan membela martabat mereka yang berbeda agama dan keyakinan. Dengan demikian, pluralisme dalam kekristenan tidak dipandang sekadar sebagai fakta sosiologis, melainkan sebagai medan spiritual dan etis untuk membangun relasi lintas iman yang saling memperkaya. Hal ini sejalan dengan pandangan Volf yang menegaskan bahwa inklusivitas Kristen harus berakar pada kesediaan untuk membuka diri terhadap yang lain, tanpa kehilangan integritas iman.²⁸ Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang menghadirkan keadilan dan perdamaian, bukan hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi seluruh masyarakat. Dalam kerangka ini, pluralisme menjadi ruang pembentukan karakter yang mendorong empati, dialog, dan penghormatan terhadap keragaman, sebagai wujud nyata dari spiritualitas Kristen yang transformatif dan kontekstual.

Ajaran kasih universal Yesus membuka pintu bagi terbentuknya kehidupan sosial yang harmonis dan inklusif. Iman, dalam penghayatan yang mendalam dan kontekstual, seharusnya menjadi perekat sosial yang mempersatukan, bukan alat pemisah yang memperkuat sekat-sekat identitas. Dalam praktiknya, dialog lintas agama yang berlandaskan kasih terbukti efektif dalam membangun saling pengertian, mengurangi prasangka, dan mencegah potensi konflik antarumat beragama.²⁹ Efektivitas ini dapat dilihat dari kemampuannya menciptakan ruang aman untuk berbagi narasi iman, membangun empati antar keyakinan, serta merumuskan solusi bersama atas persoalan sosial yang kompleks, seperti kemiskinan, radikalisme, dan ketidakadilan. Selain itu, dialog yang dilandasi kasih mendorong transformasi relasi antaragama dari kompetisi menuju kolaborasi, serta membuka jalan bagi rekonsiliasi historis antara kelompok-kelompok yang pernah berseteru.³⁰ Oleh karena itu, kasih dalam ajaran Yesus tidak hanya berdimensi spiritual, tetapi juga memiliki kekuatan sosial yang konkret untuk membentuk masyarakat yang damai, adil, dan saling menghormati. Ini membantu mengurangi konflik dan membangun jembatan antar umat beragama di Indonesia.³¹ Gereja dipanggil untuk tidak memperkuat identitas eksklusif. Sebaliknya, kita harus meneladani Yesus. Dia adalah sosok inklusif yang merangkul perbedaan dan menyambut yang tertolak.

Lebih lanjut, kehidupan Yesus menunjukkan praktik toleransi dan keterbukaan. Ia berbincang dengan perempuan Samaria (Yoh. 4:7–26), menyembuhkan anak perwira Romawi (Mat. 8:5–13),

²⁸Miroslav Volf, *Free of Charge : Giving and Forgiving in a Culture Stripped of Grace* : Volf, Miroslav, Author : Free Download, Borrow, and Streaming : Internet Archive.

²⁹Lukman Hakim, *Moderasi Beragama*, *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, vol. 12 (Jakarta: Balitbang Kemenag RI, 2019).

³⁰Marianus Patora Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti, “Berteologi Secara Moderat Dalam Konteks Kebhinekaan,” *KURIOS* 8, no. 1 (April 30, 2022): 124–133, accessed February 26, 2025, <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/477>.

³¹Siahaya et al., “Bridging Christian and Non-Christian Relationships through Dialogue: Church Leaders’ Perspective.”

bahkan memuji iman orang asing. Setiap tindakan Yesus adalah bukti keberaniannya menembus batas-batas sosial dan religius. Dalam konteks Indonesia, teladan ini mengobarkan semangat umat Kristen untuk berpartisipasi aktif. Toleransi dan pembelaan bagi kelompok minoritas menjadi misi mulia gereja.³² Kehadiran gereja di masyarakat yang beragam haruslah berfungsi sebagai lambang keterbukaan. Kesolidaritasan ini, seperti yang diajarkan Yesus, adalah jejak langkah yang tepat. Pandangan ini seirama dengan gagasan moderasi dalam Roma 14:1–4. Di sana, penghargaan terhadap perbedaan dijadikan sebagai landasan kerukunan sejati.³³ Ajaran dan teladan Yesus juga memperjuangkan keadilan sosial. Ia berpihak pada kaum miskin, sakit, dan termarginalkan (Luk. 4:18–19) serta menentang sistem keagamaan yang menindas dan manipulatif. Dalam hal ini, Yesus bukan hanya penyelamat spiritual, tetapi juga pembebas sosial.

Moderasi beragama yang sejati tidak dapat disamakan dengan toleransi pasif yang sekadar bersikap netral atau berdiam diri dalam menghadapi ketidakadilan. Ia merupakan sebuah komitmen aktif dan gigih untuk memperjuangkan keadilan sosial yang inklusif, tanpa mengorbankan kebenaran teologis yang dihayati masing-masing komunitas iman. Dalam konteks ini, prinsip moderasi justru menjadi pemicu semangat profetik gereja untuk tampil sebagai agen transformasi sosial yang membela martabat manusia dan melawan ketimpangan struktural yang masih merajalela di Indonesia.³⁴ Kekuatan spiritual yang diwariskan oleh Yesus Kristus—melalui kasih, pengampunan, dan kenosis—menjadi daya penggerak gereja yang melampaui batasan institusional dan denominatif. Ajaran dan teladan Yesus tidak hanya memiliki bobot teologis, tetapi juga nilai praksis yang mendalam dalam membentuk budaya damai, memperkuat toleransi antaragama, dan meneguhkan komitmen terhadap keadilan sosial. Dengan demikian, moderasi beragama dalam tradisi Kristen bukanlah bentuk kompromi terhadap iman, melainkan wujud nyata dari penghayatan iman yang berakar pada kasih Allah dan panggilan untuk mengasihi sesama secara konkret dalam masyarakat pluralistik.

3. Kontribusi Teologi Kristen terhadap Wacana Publik dan Akademik yang Inklusif

Dalam sejumlah kajian lintas agama dan diskursus publik, teologi Kristen seringkali dipersepsikan sebagai eksklusif, terutama karena penekanannya pada doktrin keselamatan yang hanya melalui Kristus.³⁵ Persepsi ini muncul terutama dari kalangan pemikir pluralis dan komunitas *interfaith* yang menilai bahwa teologi Kristen kurang membuka ruang bagi dialog sejajar antaragama. Namun, apabila ditelusuri lebih dalam, Kristologi justru menyimpan potensi besar untuk menciptakan ruang

³²Weinata Sairin, “Wadah Musyawarah Antar Umat Beragama” (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 130–134.

³³Johannis Siahaya et al., “Menstimulasi Sikap Kerukunan Dalam Jemaat: Sebuah Model Moderasi Beragama Menurut Roma 14:1-4,” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (November 25, 2021): 345–351, accessed November 4, 2022, <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/338>.

³⁴“Azyumardi Azra, “Toleransi Agama Dalam Masyarakat... - Google Scholar.”

³⁵Paul F Knitter, *Introducing Theologies of Religions* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002).

inklusif dan kolaboratif lintas iman yang saling memperkaya. Pandangan ini selaras dengan pemikiran Hans Küng yang menegaskan bahwa perdamaian dunia tidak mungkin tercapai tanpa perdamaian antaragama, dan perdamaian antaragama tidak mungkin tanpa dialog antaragama.³⁶ Dalam kerangka ini, kehadiran teologi Kristen di ruang publik seharusnya tidak bertujuan untuk menunjukkan superioritas iman, melainkan menawarkan narasi etis yang menggugah hati, membuka dialog, dan menginspirasi kerjasama menuju keadilan dan perdamaian.³⁷ Teologi yang demikian mencerminkan spiritualitas yang berakar pada kasih dan kenosis Kristus, serta relevan dalam membangun masyarakat plural yang harmonis. Kontribusi teologi Kristen terhadap wacana publik tampak jelas. Melalui upaya reinterpretasi doktrin, secara sosial dan kontekstual. Ketika Kristologi dilihat sebagai sumber solidaritas, bukan dogma kudus, narasi Yesus bersinar. Sebuah kekuatan, yang membangun jembatan antar keyakinan. Narasi itu sangat diperlukan, layak menghormati keragaman iman di Indonesia.³⁸ Volf, menyebut pendekatan ini sebagai *public theology*. Sebuah teologi yang hadir di ruang publik, berbicara tentang keadilan, kesetaraan, dan perdamaian sosial.³⁹ Dalam konteks Indonesia, ini sangat penting agar umat Kristen menunjukkan bahwa iman mereka relevan secara spiritual dan sosial.

Lebih dalam lagi, dalam tataran akademis, pendekatan inklusif Kristologi membuka cakrawala baru. Pendekatan ini lebih dari sekadar perbandingan antaragama karena menyoroti potensi masing-masing tradisi. Potensi untuk berkontribusi pada penyelesaian masalah kemanusiaan bersama. Kristologi bukanlah sekat doktrinal tetapi kekayaan simbolik. Kekayaan yang memperkuat dialog lintas iman dan memperdalam pemahaman budaya.⁴⁰ Dengan demikian, studi Kristologi tidak hanya berperan dalam memperkaya diskursus teologis internal, tetapi juga menjadi sarana hermeneutik untuk merespons isu-isu global secara kolaboratif, membangun jembatan antara iman dan kemanusiaan dalam semangat solidaritas universal.

Oleh karena itu, teologi Kristen tidak terpinggirkan dari diskursus publik. Ia justru berperan sebagai mitra dialogis yang sah dalam ranah pluralisme. Artikel ini menunjukkan potensi besar Kristologi. Potensi untuk memperkaya diskursus akademik tentang moderasi, dialog, dan koeksistensi damai. Dalam kerangka ini, kehadiran teologi Kristen bukan ancaman bagi pluralitas. Kristologi justru

³⁶H Küng, *Advance Praise for Multi-Religious Perspectives on a Global Ethic*, Scholar.Archive.Org, n.d.

³⁷“The Analogical Imagination : Christian Theology and the Culture of Pluralism : Tracy, David : Free Download, Borrow, and Streaming : Internet Archive.”

³⁸Eddy Kristiyanto, “Joas Adiprasetya, An Imaginative Glimpse: The Trinity and Multiple Religious Participation, Introduction by Amos Yong, Eugene, Oregon: Pickwick, 2013, Xiv+202 Hlm.,” *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara* 13, no. 2 (January 1, 2014): 276–282, accessed April 17, 2025, <https://journal.driyarkara.ac.id/index.php/diskursus/article/view/86>.

³⁹Miroslav Volf, *A Public Faith: How Followers of Christ Should Serve the Common Good* (Grand Rapids; Brazos Press, 2011).

⁴⁰Harls E.R. Siahaan and Johannis Siahaya, “The Dialectics between the Unity and Diversity of the Church: A Jigsaw Puzzle Metaphor,” *Verbum et Ecclesia* 44, no. 1 (February 2023).

mitra strategis dalam membangun masyarakat yang adil dan penuh penghormatan.⁴¹ Dengan menunjukkan wajah Yesus yang penuh kasih, pengampunan, dan keberpihakan, teologi Kristen merangkul keberagaman. Ia tidak melihatnya sebagai ancaman, melainkan sebagai kesempatan untuk membangun harmoni.

D. KESIMPULAN

Kristologi dan simbol salib tidak hanya merepresentasikan keselamatan dalam kerangka teologi Kristen, tetapi juga memuat nilai-nilai universal seperti kenosis, rekonsiliasi, dan kasih yang radikal. Ketika ditafsirkan secara kontekstual, salib menjadi narasi etis yang relevan untuk menghadapi tantangan pluralisme, radikalisme, dan krisis identitas dalam masyarakat multikultural. Ajaran Yesus tentang pengampunan, penerimaan terhadap sesama, serta keadilan bagi yang tertindas memberikan dasar spiritual yang kuat untuk membangun budaya damai dan toleransi. Hal ini menunjukkan bahwa Kristologi bukan hanya bersifat doktrinal tetapi juga berdampak sosial, dan memiliki daya transformasi dalam ruang publik. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pengajuan Kristologi sebagai paradigma teologis bagi moderasi beragama di Indonesia, yang selama ini lebih banyak dibahas dari sudut pandang sosiologis dan kebijakan negara. Dengan pendekatan teologi kontekstual dan refleksi atas narasi salib, artikel ini menempatkan teologi Kristen sebagai sumber daya spiritual dan etis untuk mendorong dialog antar iman. Kristologi ditawarkan bukan sebagai tembok eksklusivitas, melainkan sebagai jembatan inklusi dan kerja sama lintas iman. Oleh karena itu, iman Kristen yang dikontekstualisasikan secara etis dan dialogis dapat menjadi kekuatan yang berkontribusi nyata dalam menciptakan masyarakat yang adil, damai, dan saling menghormati di tengah keberagaman Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bevans, Stephen B., and Roger. Schroeder. "Prophetic Dialogue : Reflections on Christian Mission Today" (2011): 194.
- Bevans, Stephen B. "Model-Model Teologi Kontekstual." *Maumere: Penerbit Ledalero* (2002).
- Engkizar, Engkizar, Soni Kaputra, Mutathahirin Mutathahirin, Syafrimen Syafril, Zainul Arifin, and Munawir Kamaluddin. "MODEL PENCEGAHAN KONFLIK ANTARUMAT BERAGAMA BERBASIS KEGIATAN MASYARAKAT." *Harmoni* 21, no. 1 (June 2022): 110–129.
- Gafur, Lorens -. "Teologi Pengharapan Jorgen Moltmann," n.d.
- Galtung, Johan. "Peace by Peaceful Means : Peace and Conflict, Development and Civilization" (7556BC): 280.
- Kristanto, Billy. "Keadilan (Sosial) Dalam Perspektif Teologi Biblika." *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 11, no. 2 (October 2024): 97–101.
- Kristus Triani Cahyaningsi, Doktrin, Helena Regalia Ujabi, and Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya. "Doktrin Kristus (Kristologi)." *Realisasi : Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan*

⁴¹Siahaya, Johannis, Yudhi Kawangung, "Considering Pluralism Reality in Christian Religious Education."

- Desain* 1, no. 4 (October 2024): 197–204.
- Küng, H. *Advance Praise for Multi-Religious Perspectives on a Global Ethic. Scholar.Archive.Org*, n.d.
- Matuges, Hery, Deazy Lakunsing, Felix Lamatoa, Jemris Laimheheriwa, Kristian Samuel Warkula, Sekolah Tinggi, Agama Kristen, Luwuk Banggai, and Sulawesi Tengah. “Fungsi Teologi Kristen Dalam Dialog Antaragama: Merajut Perdamaian Dan Kerja Sama Lintas Iman.” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (June 2024): 188–197.
- Moltmann, Jürgen. “The Crucified God : The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology” (1993): 346.
- patrisia Julita, Agnes, Program Studi Teologi, Fakultas Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya Alamat, Jl Tampung Penyang NoKM, Kec Jekan Raya, Kota Palangka Raya, and Kalimantan Tengah. “Kristologis Yang Ada Di Berbagai Konteks.” *Damai : Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat* 2, no. 2 (May 2025): 46–54.
- Sairin, Weinata. “Wadah Musyawarah Antar Umat Beragama.” 130–134. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Siahaan, Harls E.R., and Johannis Siahaya. “The Dialectics between the Unity and Diversity of the Church: A Jigsaw Puzzle Metaphor.” *Verbum et Ecclesia* 44, no. 1 (February 2023).
- Siahaya, Johannis, Yudhi Kawangung, Yuel Yoga Dwianto. “Considering Pluralism Reality in Christian Religious Education.” *International Journal of Social Sciences* 3, no. 1 (2020): 32–38.
- Siahaya, J., M. Patora, H. Soegijono, H. L. Setiawan, and D. Pujarsono. “Bridging Christian and Non-Christian Relationships through Dialogue: Church Leaders’ Perspective.” *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)* 669 (July 2022): 9–12.
- Siahaya, Johannis, Nunuk Rinukti, Ho Lucky Setiawan, Charista Jasmine Siahaya, Vicky Samuel Sutiono, and Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti. “Menstimulasi Sikap Kerukunan Dalam Jemaat: Sebuah Model Moderasi Beragama Menurut Roma 14:1-4.” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (November 2021): 345–351.
- Stackhouse, M. L., Dearborn, T., & Paeth, S., eds. *The Local Church in a Global Era: Reflections for a New Century*. Grand Rapids: Eerdmans., 2000.
- Stott, J. R. W. *The Cross of Christ*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2006.
- Tinggi Alkitab Batu Volume, Sekolah, Pandangan Kristologi Mengenai Ketuhanan Dan Kemanusiaan Yesus dalam Kaitan Pendidikan Agama Kristen Tri Supratman Waruwu, Anwar Three Millenium Waruwu, Ruth Judica Siahaan, Junius Michael Najoan, Herman Pakiding, and Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta. “Pandangan Kristologi Mengenai Ketuhanan Dan Kemanusiaan Yesus Dalam Kaitan Pendidikan Agama Kristen.” *KHAMISYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (April 2024): 99–114.
- Tumpal Siahaan. “Eksklusivisme Keselamatan Dan Implikasinya Terhadap Dialog Lintas Agama.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 12, no. 3 (2018): 55–71.
- “The Analogical Imagination : Christian Theology and the Culture of Pluralism : Tracy, David : Free Download, Borrow, and Streaming : Internet Archive.”
- “The Radical, Relevant Message of Christmas (Luke 1:46-56) | Floods of Justice.”
- “Wahid Foundation Kuatkan Jaringan Global Untuk Kemerdekaan Beragama Dan Berkeyakinan - Wahid Foundation.”